

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar baik bagi peserta didik maupun bagi tenaga pengajar diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 dijelaskan bahwa perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Perpustakaan merupakan suatu unit kerja di lembaga pendidikan (sekolah) yang berfungsi sebagai pusat informasi dan penyedia segala referensi yang dibutuhkan oleh guru maupun peserta didik. Perpustakaan sebagai layanan publik harus dikelola dengan baik, sistematis, serta terstruktur. Perpustakaan dijadikan *growing organization institusi* yang bersifat dinamis dan berkembang, baik dari segi koleksi, gedung, jenis layanan, sumber daya manusia, maupun dalam hal pengelolaannya (Budiwatu, dkk 2015 :iii).

Pengelolaan perpustakaan sekolah yang baik dan sistematis di era milenial akan membuat perpustakaan tersebut berkembang sebagai sumber belajar serta sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi warga sekolah. Melalui perpustakaan sekolah, peserta didik dapat berinteraksi dan terlibat

langsung dalam kegiatan literasi. Keberadaan perpustakaan sangat penting untuk dijadikan sumber ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang tertera dalam PP No 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan UU No 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan bab 1 pasal 15 adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Terbitnya Peraturan Pemerintah ini mengindikasikan pentingnya pengelolaan perpustakaan secara profesional untuk memenuhi kebutuhan warga sekolah dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan, sekaligus membangun budaya belajar di lingkungan sekolah. Sehingga idelnya sebuah perpustakaan sekolah harus dikelola dengan oleh tenaga profesioanl

Sekolah mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas perpustakaan sekolah sehingga mampu dimanfaatkan secara keseluruhan sebagai sumber belajar maupun sumber bacaan bagi peserta didik. Sebagian banyak menganggap keberadaan perpustakaan sekolah tidaklah berpengaruh besar bagi proses belajar dan tidak sepenuhnya membantu peserta didik dalam menumbuhkan minat baca. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor salah satunya berkaitan dengan saran dan prasarana yang kurang mendukung dalam pengelolaan perpustakaan sekolah.

Perpustakaan digunakan untuk membaca tetapi di beberapa sekolah memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat ibadah. Sehingga fungsi

perpustakaan sekolah menjadi tidak maksimal. Minimnya bahan bacaan menjadikan perpustakaan di sekolah tersebut kurang bermanfaat bagi peserta didik. Pembaharuan bahan bacaan di perpustakaan sangatlah penting bagi peserta didik karena tugas utama dari setiap perpustakaan adalah membangun koleksi yang kuat demi kepentingan pemakai perpustakaan (Bintari, 2013 : 4.0). Minimnya koleksi bahan bacaan terbaru membuat peserta didik memilih bermain ketika istirahat berlangsung ketimbang berkunjung ke perpustakaan sekolah.

Perpustakaan sekolah memiliki peranan yang sangat vital sebagai sumber daya material untuk penelitian dan sebagai tempat untuk belajar yang kondusif baik bagi peserta didik maupun bagi tenaga pengajar. Sehingga dalam dunia pendidikan perpustakaan sekolah dijadikan jantung sekolah (Suherman, 2013 : 16). Sebagaimana fungsi jantung sebagai pusat kehidupan, begitupula perpustakaan sekolah sebagai penentu sehat tidaknya sistem pendidikan sekolah. Apabila sekolah mengesampingkan keberadaan perpustakaan akan berakibat pada kelumpuhan atau tidak memiliki daya hidup.

Kondisi perpustakaan sekolah dasar di Yogyakarta masih banyak yang belum memiliki ruangan tetap sehingga seringkali perpustakaan berpindah-pindah berdasarkan ruangan yang tidak terpakai. Keberadaan ruangan perpustakaan menjadi hal yang utama dalam mewujudkan perpustakaan ideal sebagaimana pendapat Sumiyati (2013 : 2.0) bahwa keberadaan gedung atau ruang perpustakaan sekolah untuk menampung dan melindungi serta menjadi

tempat untuk melaksanakan kegiatan kepastakawanan. Perlunya tenaga professional untuk mengelola perpustakaan baik dari segi koleksi buku maupun sarana dan prasarana hal tersebut akan berakibat terbengkelainya perpustakaan sekolah. Akibatnya perpustakaan akan mengalami kellumpuhan total atau bisa dikatakan mati total sehingga tidak ada aktivitas kegiatan apapun di perpustakaan tersebut.

Permasalahan mengenai perpustakaan sekolah sudah ada sejak lama, didukung dengan kurang perhatiannya dari pemerintah semakin membuat perpustakaan sekolah kian memburuk. Perpustakaan sekolah dasar umumnya dipegang ataupun dikelola oleh guru kelas, bukan tenaga profesional atau pustakawan. Keberadaan pustakawan tergantung kebijakan dari masing-masing sekolah. Tenaga pengelola perpustakaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan menyebabkan pengelolaan perpustakaan tidak efisien dan tidak akan berjalan dengan semestinya akibatnya, perpustakaan tidak berkembang menjadi bagian dari proses pembelajaran karena guru terbebani. Guru juga minim pengetahuan mengenai perpustakaan sekolah serta kurang adanya pelatihan perpustakaan. Banyak sekolah di Indonesia, perpustakaan tidak berkembang optimal, baik dari sisi koleksi maupun pemanfaatannya (Kompas.com - 02/04/2011, 06:14).

Perpustakaan tidak dapat dilepaskan dengan kegiatan literasi. Lipton (2016 : 13) literasi mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar,

komputer, dan berbagai sarana dasar lainnya untuk berkomunikasi, memahami, menyampaikan, serta memperoleh pengetahuan dan manfaat dari berbagai simbol. Pentingnya literasi sangat disadari oleh masyarakat di negara-negara maju karena kegiatan tersebut yang akan dijadikan jembatan apabila dirinya ingin maju dan sukses. berbagai hal yang belum dimiliki atau sudah dimiliki sebelumnya bisa didapatkan dengan berliterasi. Melihat Indonesia dengan jumlah penduduk yang banyak dengan didukung sumber daya alam yang melimpah menjadi peluang besar apabila sumber daya alam tersebut mampu dikelola secara baik dan maksima; oleh sumber daya manusia yang berkualitas.

Realitanya Indonesia sendiri membaca hanya sekedar kegiatan membaca saja tanpa adanya proses pemahaman. Terbukti dengan adanya tes PISA tahun 2018 bahwa Indonesia menduduki ranking ke 70 dari 78 negara dengan tingkat literasi rendah. Berdasarkan tes PISA ini membuktikan bahwa suatu kemajuan negara diukur dari segi pendidikan serta tingkat literasi peserta didik. Pendidikan di sekolah pada dasarnya tidak dimaksudkan mencetak peserta didik agar mendapatkan nilai yang tinggi di akhir semester. Padahal keberhasilan suatu pendidikan tidak diukur dari banyaknya peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi, melainkan banyaknya peserta didik yang menyukai kegiatan literasi sehingga peserta didik terpaksa membaca semata-mata hanya untuk mendapatkan nilai tinggi. Istilah sks (sistem kebut semalam) sering digunakan baik dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi akan membaca materi ketika ujian

ada didepan mata. Proses membaca perlu dilakukan dengan terus menerus sehingga akan menumbuhkan rasa haus akan bahan bacaan.

Zaman yang semakin maju, ketrampilan lebih ditekankan ketimbang nilai bagus tetapi *skill* nol besar. Literasi merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan serta jendela bagi masuknya beraneka macam ilmu pengetahuan. Literasi pada saat ini tidak hanya bermakna sebagai cara untuk memperoleh nilai ataupun hanya sekedar untuk pemberantasan buta huruf namun sebuah praktek sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, serta menyimak dalam memunculkan suatu ide. Bahkan berdasarkan riset yang dilansir di eropa bahwa membaca dapat mengurangi dua kali resiko terserang penyakit Alzheimer (pikun) (Surangga, 2017 : 157). Sejatinya kegiatan yang lebih berharga dan bermanfaat untuk kemajuan suatu masyarakat dan negara yaitu dengan kegiatan literasi yang dapat dituangkan disegala tempat dan waktu. Minat seseorang untuk berliterasi terutama membaca bukanlah sesuatu yang ada sejak lahir, namun suatu kebiasaan yang harus dilatih dan diterapkan sejak dini agar kebiasaan terus melekat dan dijadikan suatu kebutuhan atau kebiasaan yang tidak bisa dipisahkan dari dalam dirinya. Sekolah harus mampu menyediakan perpustakaan sebagai fasilitas tidak hanya sebagai sumber belajar tetapi juga sebagai sarana pendukung untuk menumbuhkembangkan literasi peserta didik.

SD Muhammadiyah Bantul Kota merupakan salah satu sekolah yang sudah memperhatikan keberadaan perpustakaan di lingkungan sekolah. SD

Muhammadiyah Bantul Kota memiliki perpustakaan yang tergolong baik karena sudah mendapatkan akreditasi A. kegiatan literasi lain yang pernah diadakan oleh perpustakaan “Al Farabbi” yaitu membuat puisi dan menggambar yang nantinya karya peserta didik tersebut akan di cetak oleh pustakawan dalam bentuk buku yang berjudul “Karya Peserta Didik”. Perpustakaan juga sering mengadakan perlombaan untuk peserta didik di SD Muhammadiyah Bantul Kota yaitu lomba menulis, membaca puisi, dan menggambar. selanjutnya literasi lainnya dapat dilihat dari adanya jadwal wajib kunjung ke perpustakaan yang dibuat guna membudayakan literasi peserta didik akan kecintaannya untuk berkunjung, membaca, mencari tugas-tugas dengan melibatkan perpustakaan.

SD Muhammadiyah Bantul Kota dalam menunjang kegiatan literasi di perpustakaan terutama bagi peserta didik saat ini telah memiliki perpustakaan digital. tujuannya peserta didik dapat dengan mudah dalam mengakses perpustakaan dari jarak jauh di manapun dan kapanpun tanpa harus berkunjung secara langsung hanya dengan menggunakan perangkat pintar seperti telepon, laptop, dan computer yang dimiliki. Koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan SD Muhammadiyah Bantul Kota pun banyak dan bervariasi karena memiliki dana BOS tersendiri untuk melakukan pengadaan koleksi perpustakaan. SD Muhammadiyah Bantul Kota merupakan salah satu sekolah yang memiliki perpustakaan dengan pengelolaan yang baik. dan sering dijadikan tempat study banding bagi perpustakaan sekolah lainnya sehingga membuat peneliti semakin

tertarik untuk melakukan penelitian di SD Muhammadiyah Bantul Kota dengan judul “Strategi Pengelolaan Perpustakaan dalam Menumbuhkembangkan Literasi Peserta didik di SD Muhammadiyah Bantul Kota”

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Keberadaan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar wajib memiliki ruangan tersendiri yang nyaman namun ruang perpustakaan yang belum tersedia secara permanen membuat kurang nyaman dan belum menarik minat utama peserta didik di sekolah.
2. Pengadaan bahan pustaka sangat berguna untuk menyegarkan koleksi pustaka agar lebih bervariasi namun pada kenyataannya pengadaan bahan pustaka yang masih minim membuat perpustakaan sekolah kurang diminati oleh peserta didik.
3. Perpustakaan sekolah harusnya dikelola oleh tenaga profesional namun realitanya terbatasnya sumber daya manusia yang mampu mengelola perpustakaan, sehingga sekolah yang minim SDM dan kurang optimal dalam manajemen perpustakaan.
4. Sekolah seharusnya mengutamakan budaya literasi (proses dalam belajar) dibandingkan dengan nilai, namun pada kenyataannya orientasi di sekolah mengutamakan kelulusan (hasil belajar) dibandingkan budaya berliterasi.

Sehingga kurang berjalan seimbang antara proses pembelajaran dengan hasil pembelajaran.

5. Belum ada penelitian yang meneliti tentang Strategi Pengelolaan Perpustakaan dalam Menumbuhkembangkan Literasi Peserta Didik di SD Muhammadiyah Bantul Kota

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas maka penelitian ini akan membatasi masalah pada Strategi Pengelolaan Perpustakaan dalam Menumbuhkembangkan Literasi Peserta Didik di SD Muhammadiyah Bantul Kota.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pengelolaan perpustakaan di SD Muhammadiyah Bantul Kota?
2. Bagaimana upaya pustakawan perpustakaan sekolah Muhammadiyah Bantul Kota dalam menumbuhkembangkan literasi peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan perpustakaan di SD Muhammadiyah Bantul Kota.

2. Untuk mendeskripsikan upaya pustakawan perpustakaan di SD Muhammadiyah Bantul Kota dalam Menumbuhkembangkan literasi peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoretis

Dapat memberikan sumbangsi teori bagi peneliti-peneliti yang lain yang nantinya akan memperkuat penelitian. Selain itu juga dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam strategi pengelolaan perpustakaan di Sekolah Dasar. Serta sebagai referensi bagi pada penelitian lainnya yang berkaitan dengan strategi pengelolaan perpustakaan di Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah

Sebagai pertimbangan atau role model dalam dunia pendidikan mengenai strategi pengelolaan perpustakaan di SD yang nantinya bisa dicontoh oleh sekolah-sekolah lainnya dalam menumbuhkembangkan literasi.

- b. bagi kepala sekolah, mampu memberikan berbagai pembaharuan atau peningkatan sarana dan prasana yang ada di perpustakaan sekolah agar menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan dalam literasi

- c. guru dan pustakawan, diharapkan mampu menjadi acuan utama dalam upaya menumbuhkembangkan literasi dengan menggunakan fasilitas yang sudah tersedia di perpustakaan sekolah dan senantiasa memerikan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya berliterasi
- d. Bagi peneliti, diharapkan mampu menambah wawasan dan pengalaman mengenai strategi pengelolaan dalam menumbuhkembangkan literasi peserta didik di SD Muhammadiyah Bantul Kota
- e. penelitian lain, dapat digunakan sebagai bahan referensi atau patokan dan pertimbangan pengembangan penelitian yang lain.
- f. Bagi peserta didik, adanya penelitian mengenai strategi pengelolaan perpustakaan di SD Muhammadiyah Bantul Kota, diharapkan mampu menumbuhkembangkan literasi peserta didik baik di lingkungan sekolah.

